

PEMANFAATAN SASTRA LOKAL DALAM PENGAJARAN SASTRA

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional

Abstract

Teaching literature is deemed not achieve maximum results. Therefore, the teaching of literature needs to be done with the methods and strategies that encourage the achievement level of students' understanding and appreciation of literature adequately. Teaching literature does not only equip students for the knowledge of literature, but rather encourage students to have an understanding of literature in accordance with the function of literature. During this time, the teaching of literature in most schools only happen in the space sandwiched between the classroom walls. The result, the power of imagination and creativity of the students are less developed well. Most of the language and literature teachers at the school do not much introduce writers to the students of East Kalimantan. Therefore, the fair if most students do not know the writers of East Kalimantan. In fact, author and work of writers in East Kalimantan is a literary knowledge students should possess at every level of education in schools. Instead, teachers of language and literature not only introduces the literati of Java, Sumatra, or from other islands to the student. In addition, it is no less in the teaching of literature in this province, is the literature regarding the East Kalimantan region. Many teachers of language and literature are less offensive let alone East Kalimantan regional literature. Whereas the East Kalimantan regional literature should be taught once a sufficient proportion in all schools. province.

Keywords: *menyenangkan, manfaat, realitas, dan sastra lokal*

A. PENDAHULUAN

Pembicaraan sastra dalam konteks ini adalah sastra Indonesia. Dalam realitas keberadaan karya sastra, sejak lama masyarakat dan ahli sastra membuat klasifikasi sastra di Indonesia, yakni sastra lokal dan sastra nasional. Secara kriteria, apakah yang disebut sebagai *sastra lokal* dan *sastra nasional*?

Tidak mudah membuat definisi dan pengertian sastra lokal dengan sastra nasional. Selama ini banyak pihak menyebut bahwa sastra yang terbit di ibukota negara

sebagai sastra nasional. Sebaliknya, sastra Indonesia yang terbit di daerah (kabupaten, kotamadya, dan provinsi) dikategorikan sebagai sastra lokal. Di samping itu, tidak jarang pendapat yang mengatakan bahwa sastra yang terbit di daerah dengan kualitas atau mutu yang bagus dan memiliki wilayah baca lintas daerah dapat disebut sebagai sastra nasional. Hal itu bisa terjadi karena banyak pengarang ternama yang tinggal di daerah, misalnya Umar Khayam, Agus Noor, Imam Budi Santosa, Emha Ainun Najib, Mustafa Bisri, Zamawi Imran, Budi

Darma, Linus Suryadi A.G., Y.B. Mangunwijaya. Dalam kaitan ini, contoh yang mudah dilihat karya-karya pengarang itu telah menjadi ikon sebagai sastra nasional. Dinyatakan sebagai sastra nasional karena memiliki wilayah apresiasi yang melewati batas kewilayahan atau lokal. Sudah pasti karya sastra yang digubahnya tidak lagi menjadi sastra lokal, tetapi masuk dalam kategori sastra nasional.

Definisi yang bersifat oposisional antara sastra lokal versus sastra nasional memang sulit diukur dengan kriteria yang normatif. Jadi, dalam kapasitas apapun sangatlah sulit mendefinisikan sastra lokal secara normatif berdasarkan substansi yang mapan. Jika penyebutan sastra lokal hanya didasarkan atas tempat penerbitan semata, jelas pengertian itu akan menyesatkan. Sementara itu, untuk menyebut sastra di daerah sebagai sastra nasional juga perlu landasan yang rinci (jika didasarkan oleh wilayah baca lintas daerah).

B. TINJAUAN TEORI

1. Sastra Lokal Kalimantan Timur dan Sastra Nasional

Kalimantan Timur memiliki beberapa macam suku bangsa. selama ini yang dikenal oleh masyarakat luas, padahal selain dayak ada 1 suku yang juga memegang peranan penting di Kaltim yaitu suku Kutai. Suku Kutai merupakan suku melayu asli Kalimantan Timur, yang awalnya mendiami wilayah pesisir Kalimantan Timur. Lalu dalam perkembangannya berdiri dua kerajaan Kutai, kerajaan Kutai Martadipura yang berdiri lebih dulu dengan rajanya Mulawarman, lalu berdiri pula belakangan kerajaan Kutai Kartanegara yang kemudian menaklukan Kerajaan Kutai Martadipura, dan lalu berubah nama menjadi kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Di Kalimantan Timur terdapat juga banyak suku suku pendatang dari luar, seperti Bugis, Jawa dan Makassar. Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis adalah dua dari banyak bahasa

daerah yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Timur. Suku Bugis banyak mendiami Kalimantan, Samarinda, Sangatta dan Bontang. Sedangkan suku Jawa banyak mendiami Samarinda dan Balikpapan. Dalam konstek kepentingan praktis, makalah ini memberikakan batasan sastra lokal dalam oposisinya dengan sastra nasional berdasarkan tingkat apresiasi. Apresiasi dipahami secara luas, misalnya terkait dengan penerbit, pembaca, apresiasi masyarakat (termasuk apresiasi melalui pengajaran sastra di sekolah dan di perguruan tinggi).

Dilihat dari lokasi penerbitan sastra, sastra lokal adalah sastra yang terbit di luar ibukota negara (Jakarta). Hal itu dapat dilepaskan dari asal pengarang. Sebagai misal, cerpen, puisi, novel, dan naskah drama di Jogjakarta akan disebut sebagai sastra lokal Yogyakarta walaupun pengarangnya berasal dari Jawa Timur, Makasar, Palembang, Samarinda, Semarang, Solo, dan sebagainya. Dengan demikian, di Indonesia dikenal sejumlah sastra lokal, misalnya sastra lokal Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Nusa Tenggara Barat, Papua, Maluku, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Jika nama sastra lokal itu dikaitkan dengan nama ibukota provinsi, masyarakat dapat menyebut sastra Indonesia Yogyakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Palembang, Makassar, Manado, Mataram. Riau, Aceh Darusalam, dan sebagainya. Bahkan, jika penyebutan sastra lokal itu dipersempit atas dasar nama ibukota kabupaten atau kotamadya, masyarakat akan dapat menyebut sastra Indonesia Solo, Malang, Samarinda, Balikpapan, Kebumen, Purwakerta, Tenggarong, Bontang, Berau, Sragen, Ngawi, dan sebagainya sesuai dengan tempat karya sastra itu diterbitkan.

2. Fungsi Sastra dan Pandangan terhadap Kondisi Pengajaran Sastra

Mengapa perlu belajar sastra? Apakah sastra memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat? Pertanyaan itu menjadi landasan pengambilan kebijakan perlunya pengajaran sastra.

Sastra adalah produk sosial budaya dari sebuah masyarakat yang sering dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) maupun realitas imajiner (prediksi realita masa depan). Sebagai "realita" kehidupan yang mengindikasikan bahwa membaca atau mempelajari sastra dapat dimaknai sebagai membaca atau mempelajari kehidupan. Dalam belajar, seseorang memiliki tujuan secara umum untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi peningkatan kompetensi kehidupannya.

Selama ini banyak para cendikia menilai bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce at utile* 'menyenangkan' dan 'berguna' (Wellek dan Warren, 1976). Pengertian *menyenangkan* terkait dengan fungsi sastra sebagai bacaan yang memberi kesenangan atau hiburan. Hal itu sejalan dengan hakikat sastra sebagai karya yang bersifat estetik. Adapun pengertian *berguna* terkait dengan manfaat sastra dalam meningkatkan kompetensi kehidupan (sastra memberikan pelajaran atau pengetahuan). Rachman (2008) menyatakan bahwa berfungsi (a) *rekreatif*, (b) *didaktik*, (c) *estetik*, (d) *moralitas*, dan (e) *religius*. Fungsi *rekreatif* dan *estetik* menurut Rachman (2008) dapat disejajarkan dengan fungsi *menyenangkan* menurut Wellek dan Warren (1976). Sementara itu, fungsi *berguna* menurut Wellek dan Warren (1976) dapat disejajarkan atau mencakupi fungsi *didaktik*, *moralitas*, dan *religius* menurut Rachman (2008). Melihat fungsinya tersebut, sastra memiliki peluang untuk dipelajari sejajar dengan pembelajaran sejarah, sosiologi, psikologi, dan ilmu lainnya.

Bagaimana keadaan dan kualitas pengajaran sastra di dunia pendidikan? Keberhasilan pembelajaran sastra sangat ditentukan berbagai faktor pendukung, seperti bahan pembelajaran, tenaga pengajar (secara kuantitas dan kualitas), metode atau strategi dan teknik mengajar, di samping tentunya kurikulum yang memadai. Terdapat berbagai pandangan terhadap pengajaran sastra di Indonesia. Rosenblatt (1978) menyatakan bahwa pengajaran sastra yang baik (juga benar) adalah pengajaran sastra yang memiliki perspektif estetik dan memberikan penekanan atas perpektif tersebut (*to teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferen* (dalam Rudy, 2008: 3).

Dalam hubungan ini, Rudy (2003 dan 2008) menyatakan bahwa pengajaran sastra dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah diperlakukan secara tidak adil. Sejalan dengan itu, Zughoul (1986) menyatakan bahwa pengajaran sastra Inggris di jurusan bahasa Inggris sangat diabaikan. Pandangan yang sering juga diungkapkan berbagai pihak adalah pandangan Harras (2003) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra baru sedikit substansinya dalam pengajaran bahasa. Maka dari itu, perlu pemisahan pengajaran sastra dari pengajaran bahasa. Pendapat itu secara tegas ditolak oleh Alwasillah (2002) dengan mengatakan tidak perlu membuat dikotomi antara pengajaran sastra dan pengajaran bahasa.

Pengajaran sastra telah berlangsung sejak lama. Namun, kualitas dan tujuan pengajaran sastra dinilai belum memadai. Menurut Alwasillah (1994) terdapat banyak alasan yang mendorong kurangberhasilan pengajaran sastra. Alwasillah (1994) menyatakan bahwa (a) pengetahuan guru tentang sastra terbatas (tentunya secara umum), (b) sastra diajarkan oleh guru yang tidak profesional, (c) guru tidak mengetahui cara atau teknik mengajarkan sastra secara baik (Wei, 1999), (d) faktu guru dan strategi

menjadi penyebab rendahnya mutu pengajaran sastra (Mansour, 1999), metode pengajaran sastra tidak efisien (Ismail, 2002 dalam hal ini Rudy (2008) mengajukan pengajaran sastra dengan pendekatan respon pembaca dan simbol visual), dan pengajaran sastra di Indonesia masih memprihatinkan (Rosidi, 1983). Ismail (2002) menyatakan bahwa kondisi pengajaran sastra di sekolah lanjutan (a) siswa membaca 0 karya sastra, (b) keterampilan menulis siswa paling rendah di Asia, dan (c) kaum intelektual rendah mutunya dalam menulis.

C. PEMBAHASAN

1. Realita Materi Pengajaran Sastra

Masa Kini

Pengajaran sastra masa kini masih berkiblat terhadap sastra pusat. Artinya, pengajaran sastra masih terpaku dalam konteks sastra pusat atau sastra nasional secara verbal. Maksudnya, dikatakan sastra nasional secara verbal adalah sastra dinyatakan sebagai sastra Indonesia yang menasional ketika karya sastra itu lahir atau terbit di ibukota negara, yakni Jakarta. Oleh karena itu, yang dijadikan materi pembelajaran sastra selama ini adalah sastra ibukota, Jakarta. Kondisi ini telah terjadi sejak zaman prakemerdekaan.

Pada masa sebelum kemerdekaan, karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah sastra—cerpen dan novel atau roman, yang diterbitkan oleh Kolonial Belanda melalui badan penerbit *Balai Pustaka*. Sudah pasti, karena sastrawan ketika itu didominasi oleh sastrawan di Sumatra, materi pembelajaran sastra ketika itu diambil dari karya-karya berlatar belakang budaya Melayu-Eropa. Pada waktu itu bacaan sastra yang wajib adalah novel *Siti Nurbaya*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*, *Merak Kena Jebak*, *Katak Hendak Jadi Lembu*, dan sebagainya. Hal itu tidak aneh karena keindonesiaan sebagai landasan nasionalis masih dalam wacana politik di tengah dominasi penjajah Belanda yang tetap ingin menjajah.

Akibatnya, Belanda memanfaatkan karya sastra sebagai media hegemoni dan dominasi terhadap rakyat pribumi. Klasifikasi identitas rakyat pada zaman kolonial Belandapun mencerminkan keinginan Belanda untuk membangun perselisihan antar etnis secara terselubung, termasuk melalui sastra (baca: Maemunah, 2008) yang membahas *Pieter Elberveld* karya Tio Le Soei (1924). Dominasi untuk membangun kelanggengan kekuasaan kolonial itu tampak juga dalam novel *Balai Pustaka* dalam beberapa bahasa daerah. Dalam bahasa Jawa, karya yang bersifat hegemonis kekuasaan itu dapat disebutkan, antara lain, adalah *Wisaning Agesang* 'Racun Kehidupan', *Pepisahan Pitulikur Taun* 'Perpisahan Dua Puluh Tujuh Tahun', *Saking Papa dumugi Mulya* 'Dari Menderita hingga Bahagia', *Gawaning Wewatekan* 'Watak Bawaan', *Gambar Mbabar Wewados* 'Gambar Menyingkap Rahasia', *Katresnan* 'Cinta Kasih', *Sukaca* 'Sukaca', dan *Tri Jaka Mulya* 'Tiga Pemuda Bahagia' (Pardi, 1999).

Dalam kajian sastra dan pemilihan materi pengajaran sastra pun, pandangan untuk menempatkan sastra pusat sangat tampak. Kajian sastra dan pemilihan bahan ajar sastra masih didominasi oleh kehadiran novel, cerpen, dan puisi karya Jakarta. Jika ada beberapa karya pengarang di daerah, pastilah karya itu diakui sebagai sastra Indonesia atau sastra nasional sewaktu terbit di ibukota Jakarta, misalnya karya Ahmad Tohari, Linus Suryadi A.G., Umar Kayam, Budi Darma, Zamawi Imran, Korri Layun Rampan, Emha Ainun Najib, dan sejenisnya. Hal itu tidak mustahil dan tidak terlepas dari sistem dominasi pendidikan oleh budaya kota atau Jakarta. Sangat dimungkinkan sistem pengadaan buku yang terpusat atau sentralisasi di Jakarta menyebabkan bahan-bahan pengajaran kurang kontekstual dengan kehidupan siswa di tempat tinggalnya.

Satu hal yang sangat mencolok adalah masuknya materi pelajaran bahasa dan sastra yang mengangkat keberadaan dan budaya kereta api. Materi itu dapat diterima oleh siswa di Jawa dan Sumatra, tetapi sulit dibayangkan oleh siswa di Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua yang tidak ada jalur kereta apinya. Memang, pemilihan materi itu tidak seratus persen tidak bermanfaat. Setidaknya, hal itu bermanfaat bagi siswa untuk memasuki pergaulan modern yang lebih luas, yakni pergaulan lintas wilayah sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Namun, alangkah bijaksananya jika materi untuk wilayah-wilayah tertentu itu mengangkat transportasi laut atau sungai yang menjadi budaya masyarakat tradisional di Kalimantan, Maluku, dan Papua. Ketika kondisi beranjak ke kehidupan modern mereka dapat diajak berorientasi terhadap transportasi darat yang mulai dikembangkan di wilayah-wilayah tersebut.

Karya puisi yang dipilih sebagai materi pelajaran juga lebih banyak puisi karya penyair Jakarta. Sebagai misal, banyak buku pelajaran sastra sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi mengangkat puisi karya penyair pusat, misalnya karya Chairil Anwar, W.S. Rendra, Sutarji Galzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Amir Hamzah, F. Rahardi, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Subagio Sastrowardoyo, Achdiat Kartamiharja, Aoh K. Hadimaja, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Gunawan Mohamad, Hartoyo Andangjaya, M. Balfas, Toha Muhtar, Trisno Sumarjo, dan sebagainya. Bahkan, pada masa sekarang pun karya yang lahir di Jakarta mendapat apresiasi lebih besar dibandingkan dengan karya yang lain di daerah. Dalam hal ini, tanggapan terhadap novel *Saman* dan *Ayat-Ayat Cinta* sangat ramai. Namun, beberapa terbitan sastra lokal di beberapa daerah tiada mendapat sambutan apresiasi yang memadai, baik secara nasional atau wilayah tempat karya itu dimasyarakatkan (lihat

apresiasi terkait dengan terbitnya bukua *Secuil Bulan Di Atas Mahakam* (1999), *Menyambut Fajar* (2002), *Samarinda Kota Tercinta* (2008), *Balikipapan Kota Tercinta* (2008), *Mata Kekasih* (2008), *Harga Diri* (2007), *Hantu Sungai Wain* (2009), dan sejumlah buku sastra di Kalimantan Timur).

Kondisi keterasingan sastra dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakngi kelahirannya itu juga dialami oleh wilayah lain. Kota besar sebagai kantong-kantong sastra—misalnya Jogjakarta, Bandung, Surabaya, Palembang, Makasar, Semarang, Denpasar, Banjarmasin, dan Medan—perlu mendorong pihak berwenang—pemerintah melalui lembaga kebudayaan di wilayah-- untuk dilibatkan dalam pemasyarakatan sastra lokalnya. Hal itu dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran sastra Indonesia yang mengambil sebagian materi pembelajaran sastra itu dari sastra lokal. Konsep pembelajaran sastra lokal tersebut juga cocok diterapkan bagi mata pelajaran yang lainnya, misalnya pengajaran ilmu pengetahuan sosial (lebih khusus lagi bidang sejarah). Dengan demikian, siswa dari semua tingkatan mampu menyebutkan nama pahlawan nasional yang berasal dari wilayahnya.

Dengan mengetahui latar sejarah bangsanya, para generasi muda dapat memahami semangat kebangsaan yang diperankan oleh pendahulunya di wilayahnya. Sebagai misal, penyampaian mata pelajaran sejarah di Kalimantan Timur menyebabkan siswa mampu mengenal sosok pahlawan dari Kalimantan Timur. Bahkan, pengajaran sejarah itu dapat dipadukan dengan pengajaran sastra dalam rangka menjadikan keduanya sebagai media pendidikan nasionalisme. Tidak sedikit sastra Indonesia lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membangun semangat kebangsaan dalam arti luas.

2. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra

Kalimantan Timur memiliki banyak karya sastra lokal yang menyodorkan nilai-nilai nasionalisme yang dapat memperkaya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai contoh beberapa judul dapat disebutkan yakni "Sanga-Sanga 1912" (karya drama), *Senopati Awang Long* (karya novel), dan sejumlah puisi Indonesia yang lahir sejak awal kemerdekaan hingga dewasa ini.

Namun, beberapa terbitan sastra lokal di beberapa daerah tiada mendapat sambutan apresiasi yang memadai, baik secara nasional atau di wilayah tempat karya itu dimasyarakatkan oleh pengarang. Kalimantan Timur tergolong kaya terbitan karya sastra sejak dahulu hingga kini. Sejumlah buku yang memuat karya sastra adalah *Seorang Lelaki di Terminal Hidup* (1976), *3 yang Tidak Masuk Hitungan* (1976), *Secuil Bulan Di Atas Mahakam* (1999), *Menyambut Fajar* (2002), *Samarinda Kota Tercinta* (2008), *Balikipapan Kota Tercinta* (2008), *Mata Kekasih* (2008), *Harga Diri* (2007), *Hantu Sungai Wain* (2009), *Balikipapan dalam Sastra Indonesia* (2008), *Bingkisan Petir* (kumpulan cerita pendek), *Seteguk Mahakam* (kumpulan puisi penyair Tenggarong), *Getar-Getar Aorta* (kumpulan puisi karya Karno Wahid), *Sanga-Sanga 1912* (karya drama), *Senopati Awang Long* dan *Pejuang-Pejuang Pers* (karya novel), dan sejumlah buku sastra di Kalimantan Timur). Sementara itu, karya sastra, baik puisi dan cerita pendek yang terbit di surat kabar atau majalah cukup banyak

jumlahnya. Kondisi itu semakin menggembirakan jika ditambah dengan sastra *ciber* yang tumbuh dan dimasyarakatkan melalui media elektronik atau internet.

Peran sejumlah lembaga dalam meningkatkan apresiasi masyarakat, baik siswa, mahasiswa, guru, maupun masyarakat umum, perlu juga dihargai semestinya. Dalam kaitan ini dapat disebut sejumlah lembaga yang berperan dalam pemasyarakatan sastra, misalnya Kantor Bahasa Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman (khususnya program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia), RRI Samarinda dan sejumlah radio swasta di Kalimantan Timur, dewan kesenian provinsi, kabupaten/kota di Kalimantan Timur, dan sebagainya.

Pemilihan bahan pengajaran sastra disesuaikan dengan tema atau bahasan pelajaran sastra. Jadi, topik pembelajaran memengaruhi materi karya sastra yang dipilih oleh pengajar. Bahkan, satu topik pelajaran dapat mengambil lebih dari satu *genre* karya sastra. Misalnya, untuk membangun perilaku siswa dalam menghargai lingkungan dapat menggunakan media pelajaran puisi, cerpen, novel, atau drama. Untuk mengajarkan nilai nasionalisme, guru dan siswa dapat memanfaatkan puisi, cerpen, drama, dan novel. Pemanfaatan bahan secara variatif dapat menarik minat siswa sehingga mereka semakin menyenangi karya sastra. Berikut contoh puisi yang dapat dijadikan media perenungan oleh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap nasib bangsanya.

PANGGILAN PERJUANGAN

Karya Sekar Buana

Ingat tanah air
Berdesir darah mengalir
Ingat pusaka moyang
Berkumandang semangat juang

Berdetik jantung, berbisik
Sadarlah kaum remaja
Nasibnya nusa dan bangsa
Di tanganmu di tanganmu pemuda!

Tersentak aku, berbalik
Mendengar seruan masa
Mengajak aku berjihad

Kucoba melawan gelombang
Biarpun mati menanti
Namun aku terus berjuang

(*Masyarakat Baru*, November 1949)

SEDIA DIRIKU BERJIHAT

Karya Mansyah Usman

Demi malam sendu merindu
dijalin sutera dewangga alam
membumbung tinggi cinta hatiku
setelah menderita luka nan dalam

Alhamdulillah
dengan derita daku mengenal cinta
dengan derita daku mengenal nusa
dan dengan derita daku hendak merdeka
merdeka diri merdeka bangsa

Untuk dikau wahai kekasihku
sedia diriku berjihat kepadamu
sekalipun darahku yang kau pinta
untuk tinta yang menghiasai sejarahmu

1947

(*Antologi Seorang Lelaki di Terminal Hidup*, 1976: 43)

PERSAKSIAN II

Karya Hajah Maryati

Anak-anak Negeri tak bisa sekolah lagi
Anak-anak Negeri susah makan nasi
Anak-anak Negeri korban politisi

Anak-anak Negeri bertelanjang dada
Anak-anak Negeri tak lagi ceria
Anak-anak Negeri bernafas dalam ruang hampa
Anak-anak Negeri tak bisa berkuasa
Anak-anak Negeri susah mencari kerja
Anak-anak Negeri menjadi mainan penguasa

Anak-anak Negeri tersenyum kelam
Anak-anak Negeri tercekam
Anak-anak Negeri terdiam-diam
Anak-anak Negeri hanya mampu di riam-riam

(Antologi *Seteguk Mahakam*, 2006: 75)

NUSANTARA MEMBARA

Karya Nanang Rijono

Bara menyusup
di sudut hati dingin
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana
Bara di kelam bangsa.

Mendidihkan darah.
Membakar amarah.
Amuk meraja.
Nusantara membara.
Anak negeri berduka.
Ibu Pertiwi berurai air mata.

Bara menyusup
di sudut hati dingin
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana
Bara di kelam bangsa.

Menghanguskan sumpah.
Meremukkan ramah.
Amuk meraja.
Nusantara membara.
Anak cucu menderita.
Ibu Pertiwi tercela.

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:77)

OH, GURU

Karya H. Masdari Ahmad

Alangkah hebat dan mulia engkau Guru
pahlawan tanpa tanda jasa
realitanya nyaris tanpa harga
lahirkan murid teladan
tanya orang, siapa orangtuanya, ya?
muridmu yang bodoh, tak naik kelas
tanya orang, siapa gurunya, ya?

Oh, guru
kau digugu dan ditiru
larut malam koreksi pekerjaan murid
usai sholat subuh kantuk berat, kau terlelap
keburu bangun nyaris terlambat
ngacir ke sekolah takut telat
sarapan pagi tak sempat
perut melilit mah-nya kumat
beras habis tanggal sudah lewat

Oh, guru, maaf
tanggal 35 gajian anda terlambat

Awal Mei 1984

GURU

Karya Ayu Sundari

Guru tidak banyak yang tau akan pengabdianmu
Tidak banyak yang tau akan jasa-jasamu
Tidak banyak yang tau akan pengorbananmu
Dan tidak banyak yang tau apa arti perjuanganmu

Guru
Pengabdianmu tulus untuk bangsamu
Engkau berkorban tanpa cela
Kau bangkitkan kami yang tak tau apa-apa
Engkau ingin kami jadi yang berguna
.....
hari ini kau adalah guruku
esok lusa kau tetap guruku
jika nanti hidup gemilang dalam gegamanku
aku ingin tetap mengingatmu guruku

Sumber dokumentasi sastra lokal itu tidak sulit untuk didapatkan oleh pengajar sastra. Bahkan, karya sastra lokal dapat diperoleh di pasaran. Pengajaran itu dapat dikaitkan dengan lingkungannya jika mampu memanfaatkan potensi lokal. Pemanfaatan potensi sastra lokal dalam lintas pengajaran mata pelajaran dapat memberikan dampak ganda. *Pertama*, siswa mendapatkan informasi kehidupan dan budaya masyarakat di wilayahnya. *Kedua*, siswa merasa turut memiliki hasil budaya lokal di wilayahnya. Selanjutnya, dirinya akan terdorong untuk berkarya dalam bidang apapun agar mendapatkan penghargaan dari masyarakatnya. Semua orang tentunya merasa terhormat jika karyanya *diakui* (dalam arti *dihargai*) oleh orang lain. Pengarang akan merasa tersanjung jika karya gubahannya diapresiasi oleh masyarakatnya. Seorang tokoh sejarah dan keluarganya merasa dihargai jika peran sertanya dalam pengabdian kepada negara mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari masyarakatnya (baik pengakuan dari masyarakat maupun pemerintah). *Ketiga*, kebijakan itu akan mendorong wilayah lain untuk bersaing secara positif dengan wilayah lain. Dengan demikian, akan terjadi kemunculan kantong-kantong sastra baru di wilayah lain, misalnya di Solo, Kendari, Manado, Pekanbaru, Lombok, Jayapura, Gorontalo, Padang, Aceh, dan sebagainya. Sementara itu, untuk wilayah Kalimantan Timur pusat-pusat produksi sastra itu akan

semakin merata (berada di semua kabupaten atau kota). Selama ini kantong-kantong sastra di Kalimantan Timur adalah Samarinda, Balikpapan, Tenggarong, dan akhir-akhir ini Bontang. Jika pengajaran sastra kontekstual sejalan dengan kurikulum tingkat satuan pelajaran, sastra lokal perlu dipertimbangkan masuk dalam pembelajaran sastra Indonesia. Maka dari itu, pada masa yang akan datang, kantong-kantong sastra di Kalimantan Timur dapat berada di Sangata (Kabupaten Kutai Timur), Tanjung Redeb (Kabupaten Berau), Tanah Grogot (Kabupaten Paser), Tarakan (Kota Tarakan), Nunukan (Kabupaten Nunukan), Bulungan (Kabupaten Bulungan), Malinau (Kabupaten Malinau), Tanah Tidung (Kabupaten Tana Tidung), dan Sendawar (Kabupaten Kutai Barat). Kondisi itu dapat mendorong komunikasi pekerja seni (pengarang sastra) lintas wilayah. Sementara itu, komunikasi dapat dilakukan lewat berbagai media (pertemuan, media elektronik, dan media karya sastra).

C. PENUTUP

Kehidupan dan keberadaan sastra nasional selalu ditopang oleh sastra lokal. Bahkan, keberadaan sastra lokal membuktikan kemajuan apresiasi dan penciptaan sastra yang merata di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu, pengertian sastra lokal tidak dapat hanya didasarkan tempat terbitnya di daerah atau wilayah (selain Jakarta). Artinya, sastra

nasional harus dipahami sebagai sastra yang memiliki kualitas dan daya apresiasi lintas wilayah (lintas provinsi di Indonesia), bukan karya sastra yang hanya didasarkan atas tempat terbit di Jakarta sebagai pusat pemerintahan. Tidak jarang karya sastra yang ditulis oleh pengarang lokal memiliki kualitas dan daya apresiasi secara nasional. Tempo dahulu semua yang bertujuan menasional harus datang dan berkarya di Jakarta. Dengan teknologi modern yang lintas batas seperti sekarang ini, untuk menjadi nasional tidak harus berada di Jakarta. Karya sastra dari pengarang lokal yang berkualitas bagus dalam menembus ranah nasional. Di samping itu, banyak pengarang nasional yang tidak berada di Jakarta. Mereka berada di daerah dan karyanya diterbitkan di daerah. Namun, karya itu diapresiasi oleh masyarakat nasional (lintas lokal). Hal itu ditunjukkan oleh pengarang nasional yang berdomisili di daerah, antara lain, adalah Linus Suryadi, Umar Khayam, Budi Darma, Mustafa Bisri, Zamawi Imran, Arwan Tuty Arta, Imam Budi Santosa, Korrie Layun Rampan, dan Ahmad Noor (karyanya di apresiasi oleh H.B. Yassin).

Dari paparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa selama ini pengajaran sastra dipandang belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, pengajaran sastra perlu dilakukan dengan metode dan strategi yang mendorong dicapainya tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra secara memadai. Pengajaran sastra tidak hanya membekali siswa atas pengetahuan sastra, melainkan mendorong siswa untuk memiliki pemahaman sastra sesuai dengan fungsi sastra (rekreatif, *estetik*, *didaktik*, *moralitas*, dan *religius*). Untuk mencapai tujuan tersebut, bisa dengan menggunakan sastra lokal sebagai media pengajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Balham, Johansyah. 2002. *Kumpulan Puisi dan Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Tanpa Penerbit.
- Dahlan, Ahmad dkk. 1974. *3 yang Tidak Masuk Hitungan*. Samarinda: Penerbit Budaya.
- Dahlan, Ahmad dkk. 1976. *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*. Samarinda: Penerbit Budaya.
- Hasibuan, Abdul Rahim. 2008. *Pejuang-Pejuang Pers*. Samarinda: Biro Humas Provinsi Kalimantan Timur.
- Herawati, Yudianti dkk. 2008. *Ikhtisar Sastra Indonesia Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Herfanda, Ahmadun Yosi dkk. 2003. *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Maemunah. 2008. "Perlawanan Politik Identitas dalam Pieter Elberveld". Dalam *Jurnal Atavisme*. Volume 11. Edisi Juli—Desember 2008. Surabaya: Pusat Bahasa.
- Murtadhlo, Ahmad dkk. "Puisi Indonesia di Kalimantan Timur". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi. 2007. *Drama Indonesia di Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi. 2008. "Sastra, Refleksi Kehidupan, dan Citra Bangsa". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

- Pernyata, Syafruddin dkk. (Editor). 1999. *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim.
- Pernyata, Syafruddin dkk. (Editor). 2002. *Antologi Menyambut Fajar*. Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Timur.
- Pernyata, Syafruddin. 2007. *Harga Diri*. Samarinda: Penerbit Spirit.
- Rachman, Arief. 2008. "Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Mewujudkan Lulusan Generasi Muda yang Beretika dan Berestetika". Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Rampan, Korrie Layun. 2008. *Mata Kekasih*. Jakarta: Penerbit Buku Pop.
- Rampan, Korrie Layun (Editor). 2008. *Balikpapan Kota Tercinta*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun (Editor). 2009. *Hantu Sungai Wain: Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikpapan*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun (Editor).. 2008. *Balikpapan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun (Editor).. 2007. *Samarinda Kota Tercinta*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Rudy, Rita Inderawati. 2008. "Paradigma Baru pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Suratno, Pardi. 2003. "Reformasi dalam Geguritan" dalam *Majalah Sempulur*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suratno, Pardi. 2008. "Penerbitan Antologi Sastra Balikpapan Kota Tercinta dan Balikpapan dalam Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Loa*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Suroso dan Puji Santosa. 2009. *Estetika: Sastra, Sastrawan & Negara*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.